

Aransemen Nyanyian *Kebalai* dalam Format Paduan Suara Campuran dengan Iringan Musik Etnis Rote Ndao

Agnes Emalisa*

Info Article

Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

*e-mail corresponding
author:
agnesemalisa8283@gmail.com

Submit:
May 7th, 2021

Revised:
June 16th, 2021

Published:
June 25th, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This study aims to describe the arrangement of a kebalai song in the form of a mixed choir along with ethnic Rote Ndao music accompaniment. This research use descriptive qualitative approach. The research data were obtained by means of; 1) Observation, 2) Interview (Interview), 3) Documentation. The tools used are in the form of interview guidelines, field notes, and sibelius as a presentation application. Music analysis is carried out in several stages; 1) selecting the work to be arranged, 2) processing the work (vocal arrangement and instrument arrangement), 3) orchestration and 4) presentation of the arrangement. The validity test uses triangulation sources and data collection. The results showed that the arrangements made were different from the original singing, but were still in a simple form and easy to hear with pop music styles, there was a development in vocal music both in harmony and musical style and for accompaniment there was development in rhythm, melody and alteration patterns. on a chord. The tempo used is moderate from the beginning then after the bridge there is a change in tempo. The form of presenting the kebalai song arrangement is to use sibelius. Vocals use soprano, alto, tenor and bass while the instruments used consist of one melodic instrument and three rhythmic instruments, namely Sasando, gong, drum and cymbal.

Keywords: Arrangement, Mixed Chorus, Accompaniment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aransemen dari sebuah nyanyian *kebalai* dalam bentuk paduan suara campuran beserta iringan musik etnis Rote Ndao. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dengan cara; 1) Observasi, 2) Wawancara (*Interview*), 3) Dokumentasi. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan sibelius selaku aplikasi presentasi. Analisa musik dilakukan dengan beberapa tahap; 1) memilih karya yang akan diaransemen, 2) mengolah karya (aransemen vokal dan aransemen instrumen), 3) Orkestrasi dan 4) penyajian aransemen. Adapun uji keabsahan menggunakan sumber triangulasi serta pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aransemen yang dibuat berbeda dengan nyanyian asli, namu masih dalam bentuk yang sederhana dan mudah di dengar dengan gaya musik pop, Terjadi pengembangan pada musik vokal baik secara harmonisasi dan

gaya musik dan Untuk iringan terjadi pengembangan pada pola ritme, melodi dan perubahan pada akord. Tempo yang digunakan sedang dari awal kemudian setelah *bridge* terjadi perubahan tempo. Bentuk penyajian aransemennya nyanyian kebalai yakni menggunakan sibelius. Vokal menggunakan sopran, alto, tenor dan bass sedangkan instrumen yang digunakan terdiri dari satu alat musik melodis dan tiga alat musik ritmik yakni sasando, gong, tambur dan *cymbal*

Kata kunci : Aransemennya, Paduan Suara Campuran, Iringan

PENDAHULUAN

Musik pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan musik manusia bisa mengekspresikan segala sesuatu yang dirasakan. Etimologi kata “musik” berasal dari bahasa Inggris “*music*” (Suharyanto, 2017). Sedangkan kata musik yang berasal dari bahasa Yunani “*mousike*”. Musik adalah salah satu bagian dari seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara baik vokal maupun instrumen ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 1985: 288). Dengan kata lain, musik merupakan hasil pengelolaan nada atau suara, harmoni, melodi, ritme, tempo dan vokal. Musik adalah “ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang diungkapkan terutama aspek emosional (Siswanto, 2017). Artinya musik berperan penting dalam kehidupan manusia, karena musik dapat dijadikan sebuah ekspresi diri dari seseorang baik melalui instrumen maupun vokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disampaikan bahwa hubungan musik tradisi dengan masyarakat sangatlah penting dan bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa musik yang lahir dari daerah akan berkembang dan mulai dikenal serta dikembangkan, melalui masyarakat itu sendiri. Dengan demikian hubungan serta fungsi dari musik tradisi dengan masyarakat tidak hanya saja menjadi sebuah sarana hiburan, namun menjadi sebuah ciri khas dari suatu daerah. Contohnya alat musik sasando sebagai daya tarik dan ciri khas Rote Ndao.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia, dimana provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri memiliki 21 Kabupaten dan ± 550 Pulau (Suherman et al., 2020). Salah satu Kabupaten yang memiliki banyak kebudayaan adalah Kabupaten Rote Ndao. Adat istiadat atau kebudayaan masyarakat Rote Ndao sangatlah beragam, baik itu tenunan dan pakaian adat, nyanyian-nyanyian rakyat dan alat musik sasando hingga tarian-tarian yang berkembang dipulau Rote, seperti *Teo Renda*¹, *kukuh musuh*² dan ada juga *Kebalai*. Tarian *kebalai* merupakan suatu tarian beserta nyanyian tradisional bersifat pergaulan sehingga nyanyian serta tarian kebalai sudah sangat dikenal dan bahkan menjadi identitas masyarakat Rote Ndao, yang tidak hanya sebagai sarana hiburan, namun lebih khususnya banyak ditampilkan secara masal oleh masyarakat di Rote Ndao.

Tarian sekaligus nyanyian *kebalai* merupakan seni tradisi yang dikenal umum oleh

¹*Teo Renda* : Tarian sekaligus nyanyian untuk menyambut tamu atau pejabat dikalangan masyarakat biasa dilakukan secara kelompok atau masal. Nyanyian *teo renda* dinyanyikan dengan penuh semangat.

²*Kukuh musuh* : merupakan tarian perang dimana tarian ini menggambarkan kesiapan prajurit untuk menghadapi musuh.

setiap kalangan masyarakat Rote. Sebagai tarian sekaligus nyanyian biasanya *kebalai* ditampilkan pada Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, pada acara syukur panen bahkan dan untuk kegiatan-kegiatan disebuah lembaga-lembaga atau sekolah-sekolah. Sebagai nyanyian tradisi syair dari *kebalai* disesuaikan pada konteks peristiwa baik itu dari kisah hidup manusia, baik dari asal usul tanah kelahiran, renungan kehidupan dari lahir, kawin-kematian, dan perdamaian, maupun semua peristiwa yang dapat dimaknai melalui syair *kebalai*. Nyanyian *kebalai* diawali oleh *Manahelo*³. Tugas *manahelo* adalah menyanyikan *verse* pertama dengan solo. Kemudian disambut oleh *Manasimba*⁴. *Manasimba* mengambil *verse* kedua dari nyanyian *kebalai* dan dinyanyikan secara berkelompok dan dilanjutkan sebagiannya oleh *Mananggado*⁵. Cara bernyanyi dalam *kebalai* dengan menggunakan cara bernyanyi *responsoris*⁶ dan cara bernyanyi satu lawan banyak. Formasi *Kebalai* membentuk lingkaran dengan tarian dengan yang mendominasi adalah gerak kaki, seirama dengan syair dan hentakan serentak yang padu yang bernilai *kolektif*. Dikatakan hentakan serentak memiliki nilai *kolektif* karena gerakan hentakan kaki tersebut dimaknai sebagai ekspresi kebersamaan dan persekutuan sekaligus menjadi penentu tempo lagu *kebalai*. Nyanyian *kebalai* biasanya dinyanyikan dalam tempo *andante* (MM : 85). Pada tari *kebalai* para penari menggunakan pakaian adat khas dari Rote Ndao. Penari pria biasanya menggunakan busana seperti *selimut selampang*⁷, *selimut hafa*⁸, dan *habas*⁹ tidak lupa menggunakan topi khas Rote Ndao yang disebut dengan *Ti'i langga*¹⁰. Sedangkan penari perempuan biasanya menggunakan busana seperti kain *sarung*, *selampang*¹¹, *pendi*¹², dan *habas* dan menggunakan *Bula Molik*¹³ yang dipakai di kepala.

Dalam perspektif sejarah, *Kebalai* pada masa dahulu dianggap sebagai sesuatu yang sakral atau memiliki nilai mistis dikarenakan hanya ditampilkan pada ritual atau acara-acara adat tertentu, seperti ketika *kebalai* dinyanyikan bersama-sama ketika musim kemarau berkepanjangan dan berharap Tuhan mendengar nyanyian mereka sehingga menurunkan hujan. Namun seiring perkembangannya *kebalai* bisa dinyanyikan oleh siapa saja, tanpa mengandung unsur mistis dan bersifat ritual dikarenakan sekarang masyarakat Rote memaknai *kebalai* sebagai seni tradisi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan demi pewarisan budaya.

Dengan demikian, untuk mengapresiasi kembali nyanyian *kebalai* perlu adanya pengembangan secara bentuk dan tampilan baik itu dari segi pengembangan vokal maupun musik pengiring. Salah satu cara pengembangan yakni melalui aransemen nyanyian *kebalai* dalam format Paduan Suara campuran dengan iringan musik etnis Rote Ndao. Aransemen adalah mengadaptasi, dan mengubah sebuah komposisi musik untuk ditampilkan ke dalam sebuah instrumen, vokal atau kombinasi instrumen, asalkan itu bukan tulisan aslinya (Miller, 1998). Pengertian lain dari aransemen menurut *The American Federation of Musicians* (1896 : 6) ialah seni mengelola dan mengadaptasi sebuah

³*Manahelo* : petua adat yang memimpin nyanyian *kebalai* , merupakan seseorang yang dikenal masih memegang kuat adat istiadat.

⁴*Manasimba*:beberapa penyanyi yang menyambut dan mengikuti syair dari *Manahelo*.

⁵*Mananggado*: Para penari sekaligus penyanyi yang mengikuti syair dan nyanyian dari *manasimba*

⁶*Responsoris* : cara bernyanyi dengan berbalas-balasan

⁷*Selimut selampang* : selimut yang diselempangkan pada bahu kanan pria Rote

⁸*Selimut Hafa* : Kain adat Rote yang dililitkan pada pinggang pria Rote

⁹*Habas* : selendang kecil yang disematkan di leher pria Rote

¹⁰*Ti'i Langga* : merupakan topi khas pria Rote

¹¹*Salempang* dipakai menutup bahu wanita Rote

¹²*Pendi* merupakan ikat pinggang untuk wanita Roteterbuat dari perak atau emas

¹³*Bula molik* merupakan hiasan di kepala wanit Rote, berbentuk bulan sabit dan terbuat dari perak atau emas

komposisi tertulis untuk dipresentasikan dalam bentuk yang berbeda dari aslinya. Sebuah aransemen dapat berisi pengharmonisasian kembali, parafrase dan pengembangan dari sebuah komposisi, jadi benar-benar menunjukkan perubahan dari segi melodi, harmoni dan struktur. Namun setelah dikaji Josquin des Prez (1989 : 146) menjelaskan bahwa aransemen merupakan “Teknik imitasi terus – menerus” yang disebut teknik *motet*¹⁴ yang dimana pada nyanyian tidak lagi satu suara pokok (misalnya tenor atau sopran) tetapi semua suara sama pentingnya. Josquin des Prez (1989:146) mengisahkan bahwa pada masa *renaissance* musik tradisi masih mempertahankan teknik *cantus firmus*¹⁵. Sama halnya dengan nyanyian dari tarian *kebalai*, yang masih bersifat *unisono*¹⁶, walaupun ada pembagian suara, maka itu dilakukan sebagai bentuk ekspresi spontan kultural, bukan berdasarkan teori harmoni musik barat atau sesuatu yang tertulis.

Musik vokal dapat diartikan sebagai sebuah bentuk karya yang bersifat nyanyian yang dikembangkan untuk menghasilkan harmonisasi dalam sebuah karya, seperti musik vokal secara solo, duo, trio, vokal group serta paduan suara (Purnomo & Subari, 2019). Paduan suara atau *koor* merupakan suatu kesatuan dari sejumlah penyanyi dari beberapa jenis suara yang berbeda dan dipadukan menjadi sebuah harmoni dibawah pimpinan seorang dirigen atau *conductor* (Herlina et al., 2018). Dalam istilah lain Paduan Suara adalah satuan vokal yang dalam penampilan terbagi menjadi berbagai jalur suara masing-masing suara *sopran* (jenis suara wanita dengan wilayah nada tinggi), *Alto* (jenis suara wanita dengan wilayah nada rendah), *Tenor* (jenis suara pria dengan wilayah nada tinggi), dan *Bass* (jenis suara pria dengan wilayah nada rendah). Paduan Suara Campuran merupakan salah satu bentuk penyajian paling lazim dipertunjukkan. Pada umumnya terdiri dari sopran, alto, tenor dan bass, sering disingkat sebagai SATB (Soni et al., 2018). Dalam penyajiannya nyanyian *kebalai* hanya dinyanyikan secara massal sebagai nyanyian komunitas atau *community singing*, sehingga dalam pengembangannya dirasa perlu disajikan atau dibawakan dalam format Paduan Suara.

Ansambel berasal dari bahasa Perancis “*ensemble*” yang artinya suatu rombongan musik (Hutagalung et al., 2018). Sedangkan menurut (Banoë, 1985: 133), ansambel merupakan kelompok kegiatan musik dengan jenis kegiatan seperti yang tercantum dalam sebutannya lebih lanjut Pono Banoë menjelaskan, bahwa ansambel merupakan kelompok musik dalam satuan kecil, dan ansambel lebih mengarah pada alat musik yang digunakan. Berdasarkan bentuk penyajiannya, ansambel biasa dimainkan dalam dua format yaitu ansambel sama, contohnya ansambel gong Rote yang digunakan sebagai musik hiburan dalam acara pernikahan, kedukaan bahkan acara penyambutan di masyarakat Rote. Tidak dapat dipungkiri bahwa gong merupakan salah satu alat musik tradisional yang digunakan dalam berbagai pentas seni di NTT.

Menurut fungsi dan peranan alat musik yang digunakan, ansambel dibagi menjadi tiga (3) macam yaitu ansambel melodis, ansambel ritmis dan ansambel harmonis (Mukhtar Nasidi et al., 2020). Ansambel melodis yaitu alat musik yang dimainkan dan memiliki fungsi untuk memainkan nada-nada yang merupakan rangkaian melodi sebuah lagu sasando dan piano. Ansambel ritmis yaitu alat musik yang dimainkan berfungsi untuk mengatur irama dan tempo dari sebuah lagu misalnya gong dan *tambur*. Sedangkan ansambel harmonis yaitu alat musik yang dimainkan berfungsi untuk memainkan melodi lagu serta mengatur irama dan tempo lagu misalnya gitar. Ansambel musik di NTT biasanya ditampilkan dalam bentuk pentas seni yang dikolaborasikan dengan tarian dan fragmen yang bercerita tentang filosofi hidup, sejarah dan konteks hidup masyarakat.

¹⁴Motet : komposisi musik choral yang merupakan bentuk polifonik dari musik abad pertengahan

¹⁵Cantus firmus : lagu pokok; pembawa melodi

¹⁶Unisono : cara bernyanyi satu suara bagi kelompok penyanyi

Ansambel tersebut umumnya berupa Gong¹⁷ dan tambur¹⁸, dan sasando¹⁹. Dalam penyajiannya, nyanyian *kebalai* hanya diringi oleh alat musik gong, sehingga sebagai upaya pengembang, maka perlu disajikan dalam format ansambel musik etnis Rote Ndao seperti gong, tambur dan juga sasando.

Sebuah karya musik akan lebih menarik jika disajikan dengan sebuah bentuk penyajian dan gaya berbeda dengan tujuan bahwa karya tersebut akan terdengar baik serta indah jika dibawakan. Langkah awal pengembangan karya seni musik untuk menjadikannya menarik dapat dilakukan dengan cara aransemen. Namun dengan harapan bahwa proses aransemen nyanyian *kebalai* dalam sebuah format paduan suara beserta iringannya, tidak menghilangkan nilai serta idiom yang terkandung dalam karya musik tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengemukakan judul “Aransemen Nyanyian *Kebalai* dalam Format Paduan Suara Campuran dengan Iringan musik Etnis Rote”

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah (Sutrisno & Wulandari, 2018). Arti kata penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengelolaan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Rancangan desain penelitian ini adalah metode kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2013: 15). Pada kualitatif riset sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam atau kualitas data bukan banyaknya kuantitas data (Asriyani & Rachman, 2019).

¹⁷Gong rote : Merupakan alat musik ritmik dalam bahasa Rote adalah *meko*. Gong rote berjumlah 9 buah

¹⁸*tambur*: alat musik ritmik yang dipakai untuk mengiringi tarian

¹⁹*sasando*: alat musik yang berasal dari pulau Rote Ndao. Merupakan alat musik dawai yang dimainkan dengan cara dipetik.

HASIL

Gambaran Umum Nyanyian Kebalai

Kebalai merupakan tarian rakyat yang dilakukan secara masal oleh masyarakat Rote Ndao. Dahulu *kebalai* dijadikan sebuah tarian khusus ketika ada masyarakat yang meninggal dengan tujuan ketika selesai penguburan, keluarga yang mengalami kedukaan dapat dihibur dengan tarian *kebalai*. Namun seiring perkembangan zaman, *kebalai* tidak berpatokan hanya kepada sebuah tradisi atau ritual saja, namun pada era sekarang ini *kebalai* ditampilkan diberbagai acara yang bersifat hiburan seperti acara adat, penyambutan, perayaan serta pertunjukan seni budaya²⁰. Syair dari nyanyian *kebalai* pun disesuaikan dengan acara adat tersebut. Syair *kebalai* yang diteliti oleh peneliti adalah bertemakan persaudaraan, dengan judul lagu “*Susue Lai*” artinya Kasih Persaudaraan dengan jumlah syair 15 syair dan *chorus* pada nyanyian *kebalai* yang dinyanyikan secara berulang-ulang. Garis besar syair dan arti dari nyanyian *kebalai* yang akan diteliti adalah menjelaskan bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain (*esa sue esa do esa lai esa*) dan sebagai manusia kita harus memiliki hati untuk bersama-sama saling mencari damai sejahtera (*sangga sodak molek do tungga netedale*).

Notasi 1. Syair Kebalai membahas untuk hidup saling mencari Damai Sejahtera

Ansambel Pengiring Kebalai

Ansambel Gong dan Tambur Rote

Gong dalam bahasa Rote disebut juga *meko*. Menurut seorang pemain ansambel Gong di Desa Tesabela Bapak Meksi yang bergabung dalam sanggar bernama “*Tua suma*”

14

e - sa do e - sa la - da e - sa tam - ba - rai - na o i - na me - lo - le mu - ndo - lu
bu - e do ma - o ma - nu ma - o mu da - le
da - di do mo - li a - la mo - li da - di me - ne
tung ga do ba - sa ne - u sang - ga sang - ga so - da
e - sa do nggi - a te - u e - sa na - i fa - ik

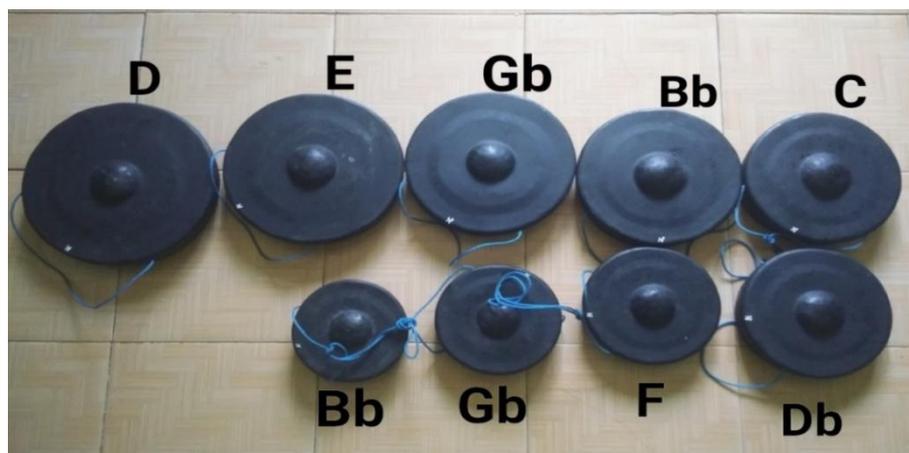
18

si - o do mu - lu le - la fa - lu tam - ba - rai - na o i - na me - lo - le
ma - ta do mu tei so - lo - ka - e
he nak do mo - li na - ka - ba - nik
mo lek do tung - ga ne - te da - le

ansambel gong biasanya ditampilkan untuk mengiringi tarian penyambutan pada acara peminangan, pesta rakyat dan lain sebagainya. Ansambel gong juga biasa digunakan dalam liturgi ibadah umat Kristen yaitu mengiringi tarian pembuka ibadah, khususnya pada ibadah bulan budaya dan bulan keluarga. Ansambel gong juga biasa ditampilkan pada pesta rakyat ditingkat kecamatan maupun kabupaten

Sampai saat ini, gong masih mudah untuk didapati dan gong masih menjadi salah satu alat musik yang masih digunakan untuk setiap acara-acara adat. Ansambel gong

²⁰ Narasumber : Elia Kolianan merupakan petua adat sekaligus *Manahelo* , wawancara dilakukan tanggal 16 Juni 2018. Wawancara (*interview*) dilaksanakan dengan menggunakan wawancara bebas.



Gambar 4.2 Alat musik Sasando

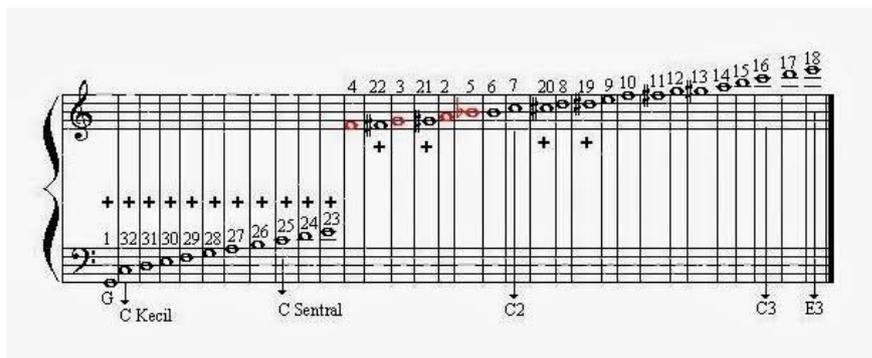
Tangga Nada Gong

Menurut Pono Banoe dalam Kamus Musik, tangganada (*scale*) merupakan susunan nada-nada yang di urutkan secara berjenjang (2003: 406). Menurut Joseph, tangganada dikelompokkan menjadi beberapa macam, antara lain tangganada lima nada, tangganada enam nada, tangganada tujuh nada, tangganada delapan nada dan tangganada dua belas nada (2005: 66). Tangga nada lima nada dibedakan menjadi tangga nada lima nada tanpa setengah nada dan tangga nada lima nada dengan setengah nada. Contoh dari tangga nada tanpa setengah nada adalah *pentatonik* dan *slendro*, sedangkan tangga nada dengan setengah nada contohnya adalah *pelog pathet nem*, *pelog pathet lima*, *hirayoshi*, dan tangganada *kumoi*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, gong menggunakan tangganada tanpa setengah nada yaitu *slendro* karena mempunyai susunan interval 1,1, ½, 1½, dan 2. Pada hasil *arransemen*, penulis menggunakan nada dasar do = C pada *partitur* aransemen Gong pengiring *kebalai*.

4.3.2 Notasi Sasando

Sasando merupakan alat musik melodis karena sasando memiliki dawai sama seperti gitar, biola, kecapi dan harpa. Bagian-bagian utama sasando berbentuk tabung panjang yang biasa terbuat dari kayu jati atau kayu bambu, lalu pada bagian tengah, melingkar dari atas kebawah diberi ganjalan-ganjalan dimana senar-senar (dawai-dawai) direntangkan di tabung. Setiap ganjalan memiliki nada yang berbeda-beda tapi setiap petikan senar. Resonansi suara yang dikeluarkan oleh alat musik sasando ini berasal dari wadah yang terbuat dari daun lontar yang dianyam dan dibuat seperti kipas. Sasando memiliki banyak jenis ada sasando engkel (28 dawai), sasando *double* (56 dawai, 84 dawai), ada sasando gong atau sasando *haik* (7 dawai, 11 dawai), ada sasando biola (30 dawai, 36 dawai) karena itu sasando sangat bervariasi. Sasando yang digunakan adalah berjumlah 32 dawai.



Notasi 4. Alat musik Sasando 32 dawai

4.3.3. Instrumentasi

Menurut Banoe (2003: 196), instrumentasi merupakan penetapan ragam alat musik yang dipergunakan dalam suatu formasi orkes. Penulisan musik bagi ragam alat musik sesuai pilihan komponis atau penggubah lagu. Dalam mengaransemen vokal untuk *kebalai* instrumentasi yang digunakan dan yang sudah standar adalah untuk suara wanita sopran dan alto, sedangkan untuk suara pria tenor dan bass. Sedangkan untuk instrumentasi alat musik yang digunakan mayoritas didominasi oleh alat musik ritmis, yakni gong dan tambur, namun komponis tidak melupakan alat musik melodis didalam aransemen nyanyian *kebalai* yakni sasando.



Notasi 5. Instrumentasi pada aransemen nyanyian kebalai

Bentuk dan penyajian aransemen nyanyian *kebalai* menggunakan struktur *polifoni* yakni bentuk musik dengan menggunakan banyak suara contohnya paduan suara. Sedangkan untuk musik pengiring, fungsi gong sebagai musik ritmik namun pada aransemen gong yang digunakan ini bisa dijadikan sebagai pelengkap harmoni karena *range* bunyi gong bisa digunakan sebagai pelengkap harmonisasi sebuah karya. Kemudian ada alat musik sasando, pada aransemen nyanyian *kebalai* sasando dijadikan sebagai alat musik melodis karena dilihat dari bentuk dan fungsi dari sasando sehingga sasando dijadikan sebagai alat musik melodis. Kemudian tambur dan *cymbal* untuk melengkapi aransemen sebagai alat musik ritmik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *kebalai* merupakan tarian serta nyanyian yang ada dan berkembang dimasyarakat Rote Ndao. *Kebalai* sendiri biasanya dibawakan pada acara-acara adat tertentu misalnya acara adat pernikahan, kedukaan, penyambutan pejabat, dan acara-acara adat lainnya. Melodi dari nyanyian *kebalai* cenderung sederhana dan syairnya pun disesuaikan dengan acara tersebut. Yang menyanyikan nyanyian *kebalai* adalah *manahelo*, *mananggado* dan *manasonggo*.

Instrumentasi yang digunakan untuk aransemen nyanyian *kebalai* adalah gong dengan jumlah sembilan (9) gong dengan tangga nada sesuai ukuran gong adalah D, E, Gb, Bb, C, Bb, Gb, F, Db. Alat musik gong ini digunakan sebagai alat musik ritmik dan sebagai pelengkap harmoni. Sasando yang digunakan difungsikan sebagai alat musik melodis dan sasando yang digunakan adalah sasando 32 dawai. Serta alat musik tambahan untuk melengkapi instrumen pelengkap aransemen nyanyian *kebalai* serta iringannya adalah tambur dan *cymbal* sebagai alat musik ritmik.

Aransemen nyanyian *kebalai* dalam format paduan suara memiliki bentuk *polifoni* yakni bentuk dengan banyak suara; mempunyai variasi tempo sedang dan pada bagian *ending* terdapat perubahan tempo, cenderung berdinamik keras, menggunakan tanda birama 4/4, menggunakan bentuk frase pertanyaan dan frase jawaban, menggunakan satu jenis periode, yaitu periode dari gabungan antara frase tanya dan frase jawab dan itu berlaku untuk keseluruhan lagu.

Berdasarkan hasil dari penelitian dan aransemen yang telah penulis lakukan maka saran yang diberikan adalah:

Masyarakat yang masih membawakan nyanyian serta tarian *kebalai* diharapkan dapat menciptakan bentuk-bentuk kreasi yang lebih inovatif khususnya dari segi musik vokal. Hal itu demi melestarikan kesenian tradisional sebagai suatu kekayaan daerah dan kesenian bangsa yang sudah seharusnya dilestarikan dan dikembangkan.

Kelompok kesenian tradisional ansambel gong, sasando, tambur di desa Tesabela diharapkan dapat menciptakan kreatifitas untuk membangun kembali musik tradisi khususnya musik instrumen di daerah Rote Ndao, khususnya desa Tesabela.

Bagi masyarakat khususnya generasi muda diharapkan ikut melestarikannyanyian *kebalai*, karena sekarang ini nyanyian *kebalai* hanya menggunakan musik rekaman, dibanding harus menyanyikan secara langsung, terbukti pada saat ada acara, masyarakat sudah jarang menyanyikan *kebalai* dan cenderung *kebalai* hanya ditarikan menggunakan musik rekaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturasasi Musik Keroncong oleh O.K Gema Kencana Melalui Konser Tahunan di Banyumas. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.27>
- Banoe, P. (1985). *Kamus Istilah Musik*. CV. Baru.
- Herlina, Lumbantoruan, J., & Marzam. (2018). Analisis Lagu Rayuan Pulau Kelapa Aransemen Singgah Sanjaya Untuk Paduan Suara. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/JSU.V7i1.100348>
- Hutagalung, R. J. M., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2018). Klasifikasi Instrumen Musik Pada Ensemble Musik Tradisional Batak Toba. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 114–126. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/13>
- Mukhtar Nasidi, N., Wayayok, A., Fikri Abdullah, A., & Saufi Mohd Kassim, M. (2020). Current and Future Intensity-Duration-Frequency Curves based on Weighted Ensemble GCMs and Temporal Disaggregation. *Sains Malaysiana*, 49(10), 2359–2371. <https://doi.org/10.17576/jsm-2020-4910-03>
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen Produksi Pergelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan. *SATWIK: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 18–29. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/9951>
- Siswanto, S. (2017). Bentuk dan Struktur Musik Pertunjukan Rejung. *Jurnal Sitakara*, 2(2), 76–94. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1195>
- Soni, A., Epria, I., Putra, D., & Erfan. (2018). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMP Negeri 26 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 6(4), 12–18. <https://doi.org/10.24036/JSU.V6i4.102752>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i1.5967>
- Suherman, S., Fahmi, F., Herry, Z., Al-Akaidi, M., & Al-Khowarizmi. (2020). Sensor based versus server based image detection sensor using the 433 Mhz radio link. *2020 4th International Conference on Electrical, Telecommunication and Computer Engineering, ELTICOM 2020 - Proceedings*, 97–102. <https://doi.org/10.1109/ELTICOM50775.2020.9230502>
- Sutrisno, & Wulandari, D. (2018). Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) untuk Memperkaya Hasil Penelitian Pendidikan. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2472>